Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 4 No. 3 (2026) pp: 5137-5147
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Pengaruh *Tunneling Incentive, Thin Capitalization,* dan *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*

Nabila Salsyah Dilla, Enan Trivansyah Sastri
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
nabilasalsyah5@gmail.com, dosen00004@unpam.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh Tunneling Incentive, Thin Capitalization, dan Transfer Pricing terhadap Tax Avoidance. Populasi dalam penelitian ini adalah sektor Consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder. Teknik pengambilan pada penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan kriteria yang telah ditentukan, dimana dari 132 perusahaan sektor Consumer non-cyclicals diperoleh sampel sebanyak 17 perusahaan selama 5 tahun sehingga diperoleh sebanyak 85 data observasi. Teknik analisis data menggunakan uji regresi data panel dengan bantuan Eviews 13. Hasil penelitian menunjukkan Tunneling Incentive, Thin Capitalization, dan Transfer Pricing secara simultan berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Kemudian hasil penelitian secara parsial bahwa Tunneling Incentive berpengaruh terhadap Tax Avoidance, Thin Capitalization tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance, dan Transfer Pricing tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance. Temuan Penelitian ini memberikan gambaran bahwa faktor yang berkaitan dengan kepemilikan dan pengendalian perusahaan memiliki peranan dalam memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan, sedangkan keputusan pendanaan melalui utang dan transaksi dengan pihak berelasi belum tentu secara langsung mendorong perusahan melakukan tax avoidance. Manfaat Penelitian ini adalah menambah pengetahuan bagi perkembangan studi akuntansi dengan memberikan gambaran faktor yang mempengaruhi para pembaca mengambil keputusan untuk melakukan tindakan tax avoidance, khususnya perusahaan sektor consumer non-cyclical di Indonesia.

Kata kunci: *Tunneling Incentive, Thin Capitalization, Transfer Pricing, Tax Avoidance.*

Abstract

This study aims to empirically determine and test the effect of Tunneling Incentive, Thin Capitalization, and Transfer Pricing on Tax Avoidance. The population in this study is the non-cyclical Consumer sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2024. This research method is quantitative research, using secondary data. The sampling technique in this study used purposive sampling with predetermined criteria, where from 132 companies in the non-cyclical Consumer sector, a sample of 17 companies was obtained over 5 years, resulting in 85 observational data. The data analysis technique used a panel data regression test with the help of Eviews 13. The results of the study show that Tunneling Incentive, Thin Capitalization, and Transfer Pricing simultaneously affect Tax Avoidance. Then the partial results of the study show that Tunneling Incentives affect Tax Avoidance, Thin Capitalization does not affect Tax Avoidance, and Transfer Pricing does not affect Tax Avoidance. The findings of this study indicate that factors related to corporate ownership and control play a role in influencing corporate tax policy, whereas debt financing decisions and transactions with related parties do not necessarily directly drive companies to engage in tax avoidance. The benefit of this study is to add knowledge for the development of accounting studies by providing an overview of the factors that influence readers to make decisions to take tax avoidance actions, especially companies in the non-cyclical Consumer sector in Indonesia.

Keywords: *Tunneling Incentive, Thin Capitalization, Transfer Pricing, Tax Avoidance.*

1. Pendahuluan

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan keuangan negara yang diperoleh melalui pemungutan dana dari wajib pajak yang kemudian disetorkan ke kas Negara untuk membiayai pembangunan nasional serta berbagai kebutuhan pengeluaran pemerintah. Dengan demikian, pajak memiliki fungsi sebagai sumber pendapatan negara yang berperan dalam menjaga keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran negara (Sihombing & Sibagariang, 2020). Menurut Septiani dkk., (2019) penghindaran pajak dapat dilakukan dengan memanfaatkan ketentuan yang tercantum dalam undang-undang maupun melalui celah yang terdapat dalam penerapan ketentuan tersebut. Dengan kata lain, penghindaran pajak dapat terjadi ketika tindakan yang dilakukan masih sesuai dengan bunyi ketentuan undang-undang, tetapi bertentangan dengan maksud atau tujuan yang terkandung dalam undang-

undang tersebut. Pada dasarnya, praktik *tax avoidance* merupakan tindakan yang bersifat legal dan tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Praktik ini dilakukan oleh wajib pajak dengan cara memanfaatkan celah atau kelemahan dalam peraturan perpajakan (*loopholes*) untuk menekan jumlah pajak yang harus dibayarkan, sehingga biaya yang dikeluarkan perusahaan dapat diminimalkan dan keuntungan perusahaan dapat ditingkatkan (Heriana dkk., 2023).

Tunneling incentive merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen atau pemegang saham pengendali dengan cara mengalihkan aset maupun keuntungan perusahaan untuk kepentingan pribadi atau pihak tertentu, sedangkan dampak berupa beban atau kerugian dari tindakan tersebut ditanggung oleh pemegang saham minoritas. (Rifan, 2019). Contoh dari *tunneling incentive* dalam konteks perusahaan adalah ketika pemegang saham perusahaan melakukan pemindahan sumber daya perusahaan melalui transaksi dengan pihak terkait, seperti *transfer pricing*. Guna mengilustrasikan praktik *tunelling* yang dilakukan oleh pemegang saham mayoritas, maka *tunneling incentive* dalam analisis ini menggunakan proksi kepemilikan pemegang saham terbesar. Semakin besar proporsi kepemilikan oleh pemegang saham terbesar dalam suatu perusahaan, maka semakin kuat pengaruhnya sebagai pemegang saham mayoritas.

Thin capitalization adalah praktik pembiayaan perusahaan yang lebih menitikberatkan pada penggunaan utang dibandingkan ekuitas. Menurut Anggraeni & Oktaviani, (2021) menyatakan bahwa melalui praktik ini, perusahaan dapat memanfaatkan biaya bunga pinjaman sebagai pengurang penghasilan kena pajak sehingga kewajiban pajaknya menjadi lebih kecil. Hal tersebut menunjukkan kecenderungan perusahaan manufaktur di Indonesia untuk memilih pendanaan berbasis utang sebagai salah satu strategi penghindaran pajak. Dalam perspektif teori keagenan, keputusan tersebut dapat menimbulkan *agency conflict* karena manajer cenderung mengambil keputusan yang berisiko lebih tinggi dan tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Walaupun praktik *thin capitalization* diperbolehkan secara hukum dan tidak bertentangan dengan aturan perpajakan, dampaknya dapat mengurangi penerimaan pajak yang diperoleh negara.

Transfer pricing adalah suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan nilai transaksi yang terjadi antar unit usaha dalam satu kelompok perusahaan multinasional. Melalui kebijakan tersebut, perusahaan memiliki kesempatan untuk mengatur harga internal atas pertukaran barang, jasa, maupun aset tidak berwujud sehingga harga yang ditetapkan tetap berada pada tingkat yang sesuai. Praktik *transfer pricing* dapat digunakan sebagai sarana penghindaran pajak apabila adanya hubungan istimewa antar pihak yang memengaruhi penentuan harga transaksi serta tidak dilakukan sesuai dengan regulasi perpajakan (Kusufiyah & Anggraini, 2022). Penyalahgunaan *transfer pricing* lebih sering ditemukan pada negara dengan tingkat tarif pajak rendah, meskipun praktik tersebut juga dapat dilakukan oleh perusahaan dalam suatu grup yang beroperasi di negara dengan tarif pajak tinggi, terutama ketika perusahaan mengalami kerugian atau memanfaatkan kelemahan dalam ketentuan perpajakan (Abdullah dkk., 2021).

Salah satunya kasus dugaan penghindaran pajak juga terjadi pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk, yaitu perusahaan yang bergerak di bidang agri-food dan telah menjalankan kegiatan usahanya sejak Januari 1971. Kegiatan usaha perusahaan meliputi produksi pakan ternak, peternakan ayam, pengolahan unggas, budidaya perikanan, serta peternakan sapi. Selain itu, perusahaan juga menghasilkan berbagai produk makanan dan minuman yang salah satunya dipasarkan dengan merek dagang "SO GOOD". Dalam upaya meminimalkan kewajiban perpajakannya, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk diduga memanfaatkan praktik *treaty shopping* melalui perusahaan afiliasinya, yaitu Comfeed Trading BV yang berlokasi di Belanda.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data yang bersumber dari laporan tahunan (annual report) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Menurut Sugiyono (2023:16–17), metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk melakukan penelitian terhadap populasi atau sampel tertentu.

2.1. Teori Agensi

Penelitian ini menggunakan teori agensi sebagai landasan teoritis. Teori agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal, yaitu pihak yang memiliki kepentingan dan memberikan wewenang, dengan agen sebagai pihak yang diberi tanggung jawab untuk menjalankan kegiatan perusahaan. Dalam hubungan tersebut, prinsipal memberikan kewenangan kepada agen untuk mengambil keputusan dan melaksanakan berbagai aktivitas perusahaan atas nama prinsipal. (Karunia & Irawati, 2023). Hubungan antar agen dan prinsipal dapat menimbulkan

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13489
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

biaya keagenan (*agency cost*) yang perlu ditanggung oleh pemilik perusahaan sebagai bentuk pengawasan dan jaminan agar agen menjalankan tugas sesuai dengan kepentingan principal (Rahmawati & Irawati, 2023). Agen diberikan kepercayaan untuk mengelola dan menjalankan kegiatan perusahaan karna dianggap memiliki kompetensi serta pengalaman profesional dalam mengelola bisnis. Melalui peran tersebut, agen diharapkan mampu mencapai tujuan perusahaan, yaitu meningkatkan keuntungan bagi pemilik dengan tetap mengupayakan penggunaan biaya secara efisien. (Darma, 2019).

2.2. Teori Perencanaan Pajak

Putri R.D., dkk, (2025) menyatakan bahwa perencanaan pajak menjadi strategi penting bagi perusahaan untuk mengelola kewajiban pajak melalui kebijakan akuntansi, struktur keuangan, maupun pengaturan transaksi antar pihak berelasi. Dalam konteks teori keagenan, manajemen sebagai *agent* sering kali memanfaatkan perencanaan pajak sebagai sarana untuk memenuhi kepentingan pribadi atau pihak pengendali, misalnya dengan menekan pajak terutang untuk meningkatkan laba bersih (A. Putri, 2023). Dalam penelitian ini, teori perencanaan pajak menjelaskan hubungan antara variabel-variabel keuangan dan perilaku penghindaran pajak. ***Tunneling incentive*** mencerminkan perilaku pemegang saham pengendali yang mengalihkan sumber daya perusahaan melalui transaksi antar pihak berelasi untuk kepentingan pribadi, yang secara tidak langsung menurunkan kewajiban pajak. ***Thin capitalization*** menggambarkan kebijakan struktur modal dengan proporsi utang yang tinggi, yang memberikan peluang bagi perusahaan untuk mengurangi laba kena pajak melalui pengakuan beban bunga (Handi, 2026). Sementara itu, ***transfer pricing*** merupakan strategi perusahaan dalam menentukan harga transaksi antar entitas berelasi yang bertujuan untuk memindahkan laba ke wilayah dengan tarif pajak lebih rendah (Widodo dkk., 2026). Ketiga variabel tersebut mencerminkan strategi perencanaan pajak yang agresif dan berpotensi mengarah pada praktik *tax avoidance*.

2.3. Pengaruh *Tunneling Incentive, Thin Capitalization,* dan *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*

Tunneling incentive dapat dipahami sebagai tindakan pengalihan keuntungan atau sumber daya perusahaan dari perusahaan induk kepada perusahaan anak atau pihak yang memiliki hubungan tertentu untuk memperoleh keuntungan bagi pihak yang berkepentingan. Salah satu tujuan dari tindakan tersebut adalah mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Pengalihan keuntungan dapat menyebabkan laba yang dilaporkan menjadi lebih rendah sehingga beban pajak yang dikenakan juga dapat berkurang. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *tunneling incentive* yang dilakukan perusahaan, semakin besar pula potensi terjadinya penghindaran pajak.

Thin capitalization merupakan kondisi ketika perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan melalui utang dalam struktur modalnya. Penggunaan utang dalam jumlah yang berlebihan dapat memberikan konsekuensi bagi perusahaan, seperti meningkatnya beban bunga serta risiko mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan kebangkrutan.

Transfer pricing merupakan praktik penetapan harga dalam transaksi antara perusahaan dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa, yang dapat dilakukan dengan menetapkan harga transaksi di bawah atau di atas harga yang seharusnya. Semakin tinggi intensitas *transfer pricing* yang dilakukan perusahaan, semakin besar pula peluang perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, terutama melalui pengaturan harga transaksi untuk menekan laba yang dikenakan pajak.

Perusahaan dengan tingkat penjualan yang terus meningkat pada umumnya berpotensi memperoleh laba yang lebih besar. Peningkatan laba tersebut dapat menyebabkan semakin besar pula beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Kondisi tersebut dapat mendorong perusahaan untuk melakukan berbagai upaya perencanaan pajak guna mengurangi beban pajaknya. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Diduga *Tunneling Incentive, Thin Capitalization,* dan *Transfer Pricing* berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13489
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2.4. Pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan teori agensi, praktik *tunneling* dapat muncul akibat adanya konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Perbedaan kepentingan dan tujuan di antara kedua pihak tersebut dapat menimbulkan konflik keagenan. Dalam kondisi ini, pemegang saham mayoritas memiliki kemampuan untuk mengendalikan manajemen dan dapat mendorong manajer melakukan tindakan yang bersifat oportunistik, salah satunya melalui praktik *tax avoidance*. Praktik *tax avoidance* dapat dilakukan melalui pengalihan aset maupun laba perusahaan sehingga laba bersih yang dilaporkan menjadi lebih rendah. Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan untuk menekan beban pajak yang harus ditanggung perusahaan. Namun, pengalihan aset atau laba tersebut dapat merugikan pemegang saham minoritas karena berpotensi mengurangi keuntungan perusahaan yang menjadi dasar pembagian dividen. Dengan demikian, semakin tinggi praktik *tunneling incentive*, semakin besar pula potensi terjadinya *tax avoidance*. Praktik tersebut dapat terjadi karena adanya dorongan dari pemegang saham mayoritas yang memiliki kendali dalam menentukan kebijakan perusahaan. Penelitian (Nurulita, N.A & Yulianto, A, 2023) menunjukkan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Diduga *Tunneling Incentive* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

2.5. Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan teori agensi, perusahaan yang memiliki tingkat utang mendekati atau bahkan melebihi batas bunga yang diperbolehkan berdasarkan ketentuan *thin capitalization* memiliki kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan dapat memperoleh sumber pendanaan melalui utang maupun modal sendiri. Penggunaan utang tersebut dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk memanfaatkan beban bunga sebagai salah satu upaya dalam mengurangi beban pajak. Semakin tinggi tingkat *thin capitalization* yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula beban bunga yang harus ditanggung. Beban bunga tersebut dapat mengurangi laba perusahaan sehingga penghasilan yang menjadi dasar pengenaan pajak menjadi lebih rendah. Kondisi ini pada akhirnya dapat menyebabkan pajak penghasilan terutang menjadi lebih kecil dan mendorong perusahaan melakukan praktik *tax avoidance*. *Thin capitalization* menggambarkan penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Ketika perusahaan memilih pendanaan melalui utang, perusahaan akan menanggung kewajiban berupa pembayaran bunga atas utang tersebut. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Tarmizi & Perkasa, 2022), berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

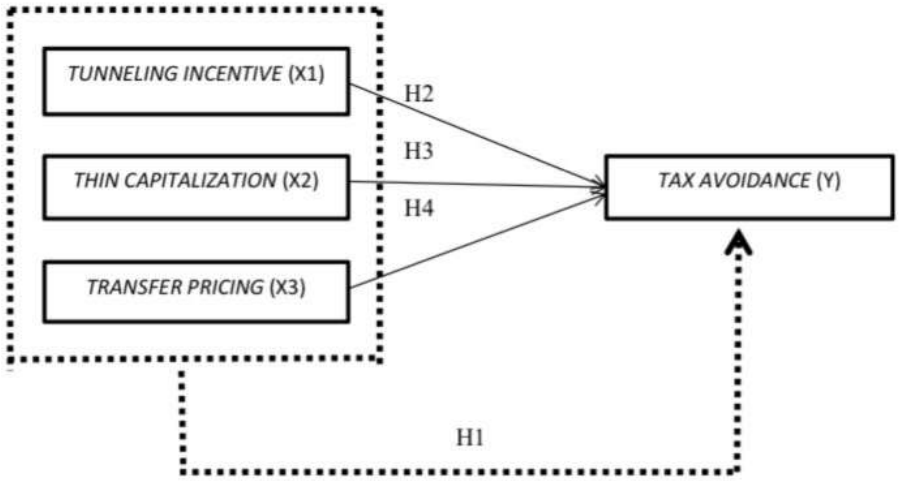
H3: Diduga *Thin Capitalization* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance.*

2.6. Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan teori agensi, pihak manajemen memiliki kewenangan dalam menentukan harga atas transaksi yang dilakukan perusahaan. Praktik *transfer pricing* dapat terjadi ketika perusahaan melakukan transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa, baik dalam bentuk penjualan barang maupun jasa, dengan menetapkan harga yang tidak sesuai dengan kondisi pasar untuk mencapai kepentingan tertentu. Transaksi tersebut dapat dilakukan antara perusahaan dengan cabang, anak perusahaan, maupun perusahaan yang memiliki hubungan afiliasi, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri (Wijayanti & Ayem, 2022). Praktik tersebut dapat memberikan dampak berupa berkurangnya jumlah pajak yang seharusnya disetorkan perusahaan kepada negara. Dalam perspektif *agency theory*, adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat mendorong munculnya perilaku oportunistik, salah satunya melalui praktik *tax avoidance*. Perusahaan cenderung berupaya meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dengan memaksimalkan keuntungan, meskipun di sisi lain perusahaan tetap memiliki kewajiban untuk memenuhi tanggung jawab perpajakannya sebagai bagian dari kontribusi kepada negara. Tingginya tarif pajak dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong manajemen untuk melakukan *tax avoidance*, antara lain dengan mengalihkan sebagian keuntungan ke negara atau wilayah yang memiliki tarif pajak lebih rendah guna memperoleh keuntungan yang lebih besar. Berbagai penelitian sebelumnya juga telah dilakukan untuk menguji hubungan antara *transfer pricing* dan *tax avoidance*. (Monica & Irawati, 2021) menyatakan bahwa taktik ini merupakan alat bagi perusahaan untuk menyembunyikan kekayaan guna meminimalkan pajak. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Diduga *Transfer Pricing* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance.*

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13489
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)



Gambar 1. Kerangka Berpikir

2.7. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri atas seluruh perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 132 perusahaan. Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang terdapat dalam suatu populasi. Mengingat tidak semua perusahaan dalam populasi memenuhi kriteria yang telah ditetapkan serta adanya keterbatasan dalam memperoleh data yang lengkap dan konsisten selama periode penelitian, maka penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan sampel didasarkan pada beberapa kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Kriteria	Tidak Memenuhi Kriteria	Memenuhi Kriteria
1.	Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	0	132
2	Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang menerbirtkan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2020-2024	59	73
3	Perusahaan *consumer non-cyclicals* yang menggunakan mata uang rupiah	2	71
4	Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang memperoleh laba selama periode 2020-2024	33	38
5	Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang mempunyai kelengkapan data variabel penelitian	10	28
Perusahaan yang terkena *outlier*		11	
Jumlah perusahaan yang sesuai dengan kriteria		17	
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel (17x5)		85	

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Menurut Sugiyono (2023:296), data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama, melainkan melalui perantara, dokumen, atau sumber lain yang relevan. Data tersebut digunakan untuk mendukung penelitian melalui berbagai informasi yang telah tersedia, seperti literatur, studi pustaka, jurnal penelitian terdahulu, catatan, serta dokumen atau laporan resmi. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis secara statistik menggunakan perangkat lunak *EViews* 13.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13489
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Dalam jurnal (Abdullah I, 2020), penghindaran pajak merupakan upaya yang dilakukan untuk mengurangi beban pajak dengan tetap mematuhi ketentuan yang berlaku dan tidak melanggar peraturan perundang-undangan. Dengan demikian, *tax avoidance* dapat diartikan sebagai strategi atau metode yang digunakan wajib pajak untuk meminimalkan kewajiban perpajakan secara legal dan aman karena masih berada dalam batas-batas yang diperbolehkan oleh peraturan perpajakan. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Tax Avoidance* adalah sebagai berikut:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Menurut Rahayu & Handayani, (2023), t*unneling Incentive* merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen atau pemegang saham mayoritas dengan mengalihkan aset maupun keuntungan perusahaan untuk kepentingan pihak tertentu, sementara beban atau kerugian yang timbul dari tindakan tersebut dapat berdampak pada pemegang saham minoritas. Pengukuran *tunneling incentive* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{TI} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

Menurut Jumailah V, (2020), t*hin capitalization* merupakan kondisi ketika perusahaan lebih dominan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan dalam struktur modalnya. Penggunaan utang tersebut dapat memberikan keuntungan dari sisi perpajakan karena beban bunga dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Berbeda dengan pendanaan melalui modal sendiri, keuntungan yang diterima dalam bentuk dividen pada umumnya memiliki konsekuensi perpajakan. Oleh karena itu, pengukuran *Thin Capitalization* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Transfer Pricing merupakan kegiatan transaksi barang maupun jasa yang dilakukan antara perusahaan atau entitas yang masih berada dalam satu kelompok usaha dengan menetapkan harga yang tidak sesuai dengan harga wajar, baik melalui peningkatan maupun penurunan harga transaksi. (Kurniawan dkk., 2018)

$$\text{TP} = \frac{\text{Piutang Usaha kepada Pihak yang Memiliki Hubungan Istimewa}}{\text{Total Piutang}}$$

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	TA	TI	TC	TP
Mean	0.220735	0.608067	0.898269	0.317670
Median	0.219557	0.559775	0.851909	0.171758
Maximum	0.295684	0.925000	2.464993	0.972527
Minimum	0.165403	0.204172	0.071989	0.000366
Std. Dev.	0.025713	0.233387	0.622881	0.331070
Skewness	0.306241	0.037163	0.752403	0.625590
Kurtosis	3.335124	1.664927	2.914223	1.901617
Jarque-Bera	1.726358	6.332299	8.045944	9.817129
Probability	0.421819	0.042166	0.017900	0.007383
Sum	18.76249	51.68572	76.35287	27.00195
Sum Sq. Dev.	0.055538	4.575449	32.59037	9.207000
Observations	85	85	85	85

Sumber: Data diolah dengan *Eviews* 13, 2026

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13489
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Berdasarkan tabel uji statistik deskriptif di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil statistik deskriptif terhadap dependen yaitu *tax avoidance* menunjukkan rata-rata 0.220735, nilai *maximum* sebesar 0.295684 dan nilai *minimum* sebesar 0.165403

2. Hasil statistik deskriptif terhadap independen yaitu tunneling incentive menunjukkan rata-rata 0.608067, nilai *maximum* sebesar 0.925000 dan nilai *minimum* sebesar 0.204172

3. Hasil statistik deskriptif terhadap independen yaitu *thin capitalization* menunjukkan rata-rata 0.898269, nilai *maximum* sebesar 2.464993 dan nilai *minimum* sebesar 0.071989

4. Hasil statistik deskriptif terhadap independen yaitu *transfer pricing* menunjukkan rata-rata 0.317670, nilai *maximum* sebesar 0.972527 dan nilai *minimum* sebesar 0.000366

3.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.745104	(16,65)	0.0000
Cross-section Chi-square	74.915552	16	0.0000

Sumber: Data diolah *Eviews* 13, 2026

Dari hasil uji chow dapat dilihat bahwa nilai *Probability* (Prob.) *Cross-section* F sebesar 0.0000 yang artinya < 0.05 sehingga model estimasi yang terpilih yaitu *Fixed Effect Model* (FEM).

2. Uji Hausman

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.181551	3	0.0108

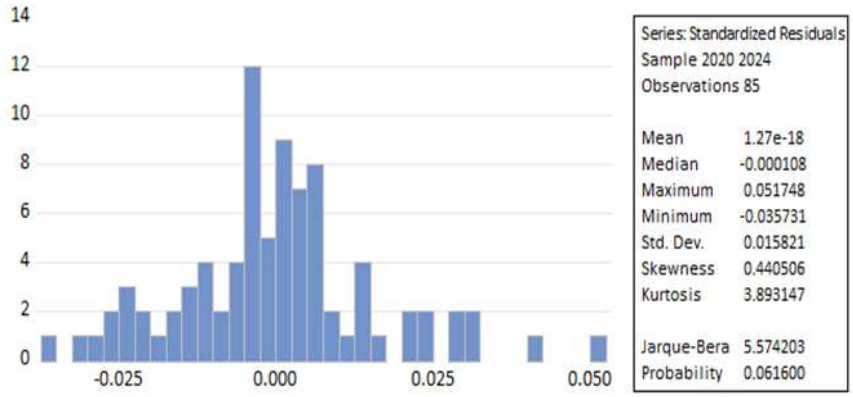
Sumber: Data diolah *Eviews* 13, 2026

Dari hasil uji hausman dapat dilihat bahwa nilai *Probability* (Prob.) *Cross-section random* sebesar 0.0108 yang artinya < 0.05 sehingga model estimasi yang terpilih yaitu *Fixed Effect Model* (FEM).

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13489
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Dapat dilihat bahwa nilai *probability* sebesar 0.061600 yang artinya data berdistribusi normal karna nilai *probability* 0.061600 > 0.05 dan model regresi *Fixed Effect Model* (FEM) dapat digunakan dengan pengujian berikutnya.

2. Uji Multikolonieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolonieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	9.41E-05	12.76836	NA
TI	0.000139	7.991084	1.015525
TC	1.99E-05	3.211361	1.034432
TP	6.98E-05	1.981673	1.025896

Sumber: Data diolah *Eviews* 13, 2026

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas diketahui bahwa nilai VIF antar variabel < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak mengalami gejala multikolonierita.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.723857	Prob. F(3,81)	0.0496
Obs*R-squared	7.789294	Prob. Chi-Square(3)	0.0506
Scaled explained SS	9.299879	Prob. Chi-Square(3)	0.0256

Sumber: Data diolah *Eviews* 13, 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diketahui nilai Prob.*Chi-Square* (Obs*R-*squared*) sebesar 0.0506 > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau asumsi heteroskedastisitas sudah terpenuhi.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13489
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

4. Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.621430	Mean dependent var	0.220735
Adjusted R-squared	0.510771	S.D. dependent var	0.025713
S.E. of regression	0.017985	Akaike info criterion	-4.996228
Sum squared resid	0.021025	Schwarz criterion	-4.421486
Log likelihood	232.3397	Hannan-Quinn criter.	-4.765051
F-statistic	5.615718	Durbin-Watson stat	2.107081
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah *Eviews* 13, 2026

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan nilai *Durbin-Watson stat* sebesar 2.107081, sehingga diperoleh nilai dU sebesar 1.7210 dan nilai dL sebesar 1.5752. sehingga nilai 4-dU sebesar 2.2790 dan nilai 4- dL sebesar 2.4248. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya nilai DW berada diantara nilai dU dan 4- dU (1.7210 < 2.107081 < 2.2790). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

3.4 Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.621430	Mean dependent var	0.220735
Adjusted R-squared	0.510771	S.D. dependent var	0.025713
S.E. of regression	0.017985	Akaike info criterion	-4.996228
Sum squared resid	0.021025	Schwarz criterion	-4.421486
Log likelihood	232.3397	Hannan-Quinn criter.	-4.765051
F-statistic	5.615718	Durbin-Watson stat	2.107081
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah *Eviews* 13, 2026

Nilai *Adjusted R-Square* yang didapatkan sebesar 0.510771 yang berarti variabel independen (*tunneling incentive, thin capitalization,* dan *transfer pricing*) mampu menjelaskan variabel dependen (*tax avoidance*) sebesar 51,07%, sedangkan sisanya sebesar 48,93% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

2. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.621430	Mean dependent var	0.220735
Adjusted R-squared	0.510771	S.D. dependent var	0.025713
S.E. of regression	0.017985	Akaike info criterion	-4.996228
Sum squared resid	0.021025	Schwarz criterion	-4.421486
Log likelihood	232.3397	Hannan-Quinn criter.	-4.765051
F-statistic	5.615718	Durbin-Watson stat	2.107081
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah *Eviews* 13, 2026

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa nilai Prob (F-statistic) adalah 0.000000. Nilai signifikansi 0.000000 lebih rendah dari pada signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0.05 (0.000000 < 0.05) dan hasil yang diperoleh untuk F tabel sebesar 2.72 sehingga F hitung > F tabel (5.615718 > 2.72). Kesimpulannya, variabel *tunneling incentive, thin capitalization,* dan *transfer pricing* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13489
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3. Uji Parsial (Uji T)

Tabel 10. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.366667	0.050790	7.219345	0.0000
TI	-0.258500	0.080204	-3.223037	0.0020
TC	0.011848	0.010984	1.078670	0.2847
TP	0.001921	0.014728	0.130422	0.8966

Sumber: Data diolah *Eviews* 13, 2026

1) Berdasarkan nilai prob. (t statistik) sebesar 3.223037 dengan nilai negatif (lebih besar dari nilai T tabel 1.98969) dan nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikan (0.0020 < 0.05), dapat diartikan secara parsial *tunneling incentive* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance.*
2) Berdasarkan nilai prob. (t statistik) sebesar 1.078670 dengan nilai positif (lebih kecil dari nilai T tabel 1.98969) dan nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikan (0.2847 > 0.05), dapat diartikan secara parsial *thin capitalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.
3) Berdasarkan nilai prob. (t statistik) sebesar 0.130422 dengan nilai positif (lebih kecil dari nilai T tabel 1.98969) dan nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikan (0.8966 > 0.05), dapat diartikan secara parsial *transfer pricing* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance.*

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1). *Tunneling Incentive, Thin Capitalization*, dan *Transfer Pricing* berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*, sebab berdasarkan hasil pengujian tabel hasil uji F, dimana F hitung lebih tinggi dari F tabel (5.615718 > 2.72) dan nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai signifikansi (0.000000 < 0.05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwasanya H1 diterima, yang berarti *Tunneling Incentive* (X1), *Thin Capitalization* (X2), dan *Transfer Pricing* (X3) berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap *Tax Avoidance* (Y), 2). *Tunneling Incentive* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sebab berdasarkan hasil pengujian T hitung > T tabel (3.223037 > 1.98969) dan nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi (0.0020 < 0.05). Dari hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwasanya H2 diterima, yang artinya *Tunneling Incentive* (X1) berpengaruh pada *Tax Avoidance* (Y), 3). *Thin Capitalization* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, sebab berdasarkan hasil pengujian T hitung < T tabel (1.078670 < 1.98969) dan nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi (0.2847 > 0.05). Dari hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwasanya H3 ditolak, yang artinya *Thin Capitalization* (X2) tidak berpengaruh pada *Tax Avoidance* (Y), 4). *Transfer Pricing* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, sebab berdasarkan hasil pengujian dimana T hitung < T tabel (0.130422 < 1.98969) dan nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi (0.8966 > 0.05). Dari hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwasanya H4 ditolak, yang artinya *Transfer Pricing* (X3) tidak berpengaruh pada *Tax Avoidance* (Y).

Reference

1. Abdullah, I. (2020). Pengaruh likuiditas dan leverage terhadap penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, *20*(1), 16–22.
2. Abdullah, S. Y., Kustiawan, M., & Prawira, I. F. A. (2021). Apakah Transfer Pricing Mempengaruhi Pajak?: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, *9*(3), 408–416.
3. Anggraeni, T., & Oktaviani, R. M. (2021). Dampak thin capitalization, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap tindakan penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, *21*(2).
4. Bali, I. N. A. P., & Darma, G. S. (2019). Menguji Kesiapan Pengelolaan Desa Berbasis Manajemen Modern Guna Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Manajemen Bisnis*, *16*(2), 1–13.
5. Handi, S. (2026). Pengaruh *Transfer Pricing, Thin Capitalization, Firm Size,* dan *Tax Heaven Country Utilization* terhadap *Tax Avoidance* Setelah Implementasi AEOI di Indonesia (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2024). Universitas Lampung.
6. Heriana, P. K., Nuryati, T., Rossa, E., & Machdar, N. M. (2023). Pengaruh corporate social responsibility, ukuran perusahaan, dan capital intensity terhadap tax avoidance. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, *2*(1), 45–54.
7. Jumailah, V. (2020). Pengaruh thin capitalization dan konservatisme akuntansi terhadap tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. *Management and Accounting Expose*, *3*(1), 13–21.
8. Karunia, J. A., & Irawati, W. (2023). Pengaruh Management Compensation, Corporate Social Responsibility, dan Intangible Asset Intensity Terhadap Profit Shifting. *Monex: Journal of Accounting Research*, *12*(1), 39–51.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13489
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

9. Kurniawan, M. S., Sutjiatmo, B. P., & Wikansari, R. (2018). Pengaruh Pajak Dan Tunneling Incentive Terhadap Tindakan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 235–240.
10. Kusufiyah, Y. V., & Anggraini, D. (2022). Trend Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, *24*(1), 217–226.
11. Monica, B. A., & Irawati, W. (2021). Pengaruh Transfer Pricing Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur. Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala, 1(1), 1–20.
12. Prof. Dr. Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
13. Putri, A. (2023). Analisi Penerapan Perencanaan Pajak *(Tax Planning)* Untuk Mitigasi Risiko, Resiko Pajak Penghasilan Badan (Studi Kasus PT. Berdes Bersama Gemilang). Universitas Nasional.
14. Putri, R. D., Defitri, S. Y., Efendi, R., Maharani, S., & Nabilla, N. (2025). *Optimalisasi Tax Planning atas PPh : Tinjauan Literatur terhadap Praktik dan Regulasi Perpajakan di Indonesia*. *2*(3), 5535–5544.
15. Rahmawati, R., & Irawati, W. (2023). Pengaruh Inventory Intensity, Kepemilikan Institusional dan Transfer Pricing terhadap Tax Avoidance. *Monex: Journal of Accounting Research*, *12*(2), 180–194.
16. Rifan, D. F. (2019). Analisis Penerapan Tunneling Incentive Dan Mekanisme Bonus Terhadap Praktik Penghindaran Pajak. *Fidusia: Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, *2*(1).
17. Septiani, E., Holiawati, H., & Ruhiyat, E. (2019). Environmental performance, intellectual capital, praktik penghindaran pajak dan nilai perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *21*(1), 61–70.
18. Sihombing, S., & Sibagariang, S. A. (2020). *Perpajakan (Teori dan Aplikasi)*.
19. Tarmizi, A., & Perkasa, D. H. (2022). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, dan thin capitalization terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Perspektif Manajerial Dan Kewirausahaan (JPMK)*, *3*(1), 47–61.
20. Widodo, L. I., Kusbandiyah, A., Fakhruddin, I., & Inayati, N. I. (2026). Pengaruh Profitabilitas, Tunneling Incentive, Intangible Asset Terhadap Tax Avoidance dengan Transfer Pricing sebagai Variabel Moderasi. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, *9*(1), 271–292.
21. Wijayanti, N., & Ayem, S. (2022). Transfer pricing memoderasi profitabilitas, kepemilikan asing, dan komite audit terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, *32*(7), 1927.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13489
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)